



Integrasi Nilai Sosiopreneurship Dalam Manajemen Puskesmas: Kajian Teoretis Dan Strategi Implementasi Di Puskesmas Bunguran Selatan

Winggia Antena^{1*}, Sukamto²

Puskesmas Bunguran Selatan, Indonesia

Email : winggiasuharto@gmail.com

ABSTRAK

Puskesmas sebagai institusi pelayanan kesehatan primer memiliki peran strategis dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Namun, tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan akses, dan rendahnya keberlanjutan program menuntut adanya paradigma baru dalam manajemen kesehatan masyarakat. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah sosiopreneurship, yakni penerapan nilai-nilai kewirausahaan sosial dalam pelayanan publik. Konsep ini menggabungkan misi sosial dengan prinsip inovasi, efisiensi, dan kolaborasi lintas sektor. Kajian teoretis yang berbasis *narrative review* ini menelaah integrasi nilai sosiopreneurship dalam manajemen Puskesmas, dengan studi kontekstual pada Puskesmas Bunguran Selatan, Kabupaten Natuna, yang dikenal memiliki sejumlah inovasi sosial seperti Pesona Gelas Natuna, Resi Poskilat, Kepak Santri, dan Selinah. Keempat inovasi tersebut mencerminkan praktik nyata nilai-nilai sosiopreneurship: empati sosial, kolaborasi, dan keberlanjutan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Melalui analisis terhadap teori kewirausahaan sosial, manajemen publik berbasis nilai sosial, dan inovasi kesehatan masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai sosiopreneurship dapat memperkuat peran Puskesmas sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*). Kajian ini menghasilkan model konseptual *Sociopreneurship for Public Health Transformation* (SPHT) yang menekankan pada orientasi nilai sosial, tata kelola kolaboratif, inovasi berbasis pemberdayaan, serta keberlanjutan dan pengukuran dampak. Model ini menjadi temuan utama yang mendukung perumusan strategi implementasi sosiopreneurship di Puskesmas Bunguran Selatan, menjawab tuntutan judul untuk menyajikan hasil kajian teoretis yang aplikatif. Kajian ini merekomendasikan penguatan kepemimpinan sosial, kemitraan multi-sektor, serta model bisnis sosial mikro untuk memastikan keberlanjutan program kesehatan di daerah perbatasan.

Kata kunci: Sosiopreneurship, Puskesmas, Manajemen Publik, Inovasi Sosial, Bunguran Selatan

ABSTRACT

Community Health Centers (Puskesmas) as primary healthcare institutions play a strategic role in realizing optimal public health status. However, challenges such as limited resources, access gaps, and low program sustainability demand a new paradigm in public health management. One increasingly relevant approach is sociopreneurship, namely the application of social entrepreneurship values in public services. This concept combines social mission with principles of innovation, efficiency, and cross-sector collaboration. This theoretical study based on narrative review examines the integration of sociopreneurship values in Puskesmas management, with a contextual study at Bunguran Selatan Community Health Center, Natuna Regency, which is known for having several social innovations such as Pesona Gelas Natuna, Resi Poskilat, Kepak Santri, and Selinah. These four innovations reflect real practices of sociopreneurship values: social empathy, collaboration, and sustainability in public health services. Through analysis of social entrepreneurship theory, social value-based public management, and public health innovation, this research finds that the integration of sociopreneurship values can strengthen the role of Puskesmas as a social change agent. This study produces a conceptual model of Sociopreneurship for Public Health Transformation (SPHT) which emphasizes social value orientation, collaborative governance, empowerment-based innovation, as well as sustainability and impact measurement. This model becomes the main finding that supports the formulation of sociopreneurship

implementation strategies at Bunguran Selatan Community Health Center, addressing the title's requirement to present applicable theoretical study results. This study recommends strengthening social leadership, multi-sector partnerships, and micro social business models to ensure sustainability of health programs in border areas.

Keywords: *Sociopreneurship, Community Health Center (Puskesmas), Public Management, Social Innovation, Bunguran Selatan*



PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan garda terdepan sistem kesehatan nasional di Indonesia. Sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas tidak hanya berfungsi memberikan pelayanan medis, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program promotif dan preventif (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Dalam era desentralisasi dan otonomi daerah, Puskesmas dituntut untuk berinovasi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang kini berkembang dalam pelayanan publik adalah sosiopreneurship, atau kewirausahaan sosial. Konsep ini lahir dari gagasan bahwa solusi terhadap permasalahan sosial harus dikembangkan melalui inovasi yang berorientasi pada nilai sosial, bukan sekadar keuntungan finansial (Dees, 1998; Bornstein, 2004). Dalam konteks layanan publik, sosiopreneurship berperan memperkuat kapasitas institusi agar mampu menciptakan perubahan sosial melalui pengelolaan yang kreatif dan kolaboratif (Austin et al., 2006).

Di Indonesia, penerapan nilai sosiopreneurship dalam sektor kesehatan masih relatif baru. Namun, berbagai inisiatif lokal menunjukkan potensi besar untuk memperkuat fungsi sosial Puskesmas, terutama di wilayah perbatasan dan kepulauan. Salah satu contohnya adalah Puskesmas Bunguran Selatan di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan *Rencana Kerja Dinas Kesehatan dan Puskesmas Bunguran Selatan (2024)*, institusi ini mengembangkan beberapa inovasi unggulan seperti:

1. Pesona Gelas Natuna (Peduli Persoalan Kesehatan Hari Tua Nanti dengan Gerakan Lansia Sehat di Natuna) : inovasi ini sebagai upaya menjawab tantangan kesehatan pada kelompok lansia di wilayah Bunguran Selatan, terutama karena tingginya jumlah lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan memerlukan penanganan dan perhatian khusus;
2. Resi Poskilat (Skrining dan Edukasi Hipertensi di Posbindu Keliling RT) : inovasi ini untuk mendeteksi dini dan memberikan edukasi penyakit tidak menular (PTM), khususnya hipertensi, pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan Posbindu keliling di tingkat RT, sehingga pelayanan deteksi dan edukasi bisa lebih dekat dengan warga. Sasaran utama adalah warga usia produktif (15-59 tahun) dan mereka yang berisiko atau sudah menderita hipertensi;
3. Kepak Santri (Kelas Bapak Sayang Anak dan Istri) : inovasi meningkatkan pemahaman suami tentang kondisi kesehatan istri dan calon bayi, serta memperkuat peran suami sebagai mitra aktif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak;
4. Selinah (Konseling Pra Nikah) : inovasi yang dijalankan oleh Puskesmas Bunguran Selatan bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Bunguran Selatan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan dan pendampingan menyeluruh kepada calon pengantin, mencakup aspek fisik, mental, sosial-ekonomi, serta kesehatan, agar mereka lebih siap dalam menghadapi kehidupan pernikahan;

Program-program tersebut menunjukkan kemampuan Puskesmas dalam menggabungkan misi sosial dan inovasi manajerial, yang merupakan ciri khas sosiopreneurship (Mair & Marti, 2006; Dacin et al., 2011). Inovasi tersebut tidak hanya mencerminkan empati sosial terhadap masyarakat, tetapi juga menciptakan nilai baru dalam tata kelola pelayanan kesehatan.

Meskipun berbagai inovasi telah dilakukan, banyak Puskesmas, termasuk di daerah dengan karakteristik khusus seperti Bunguran Selatan, masih menghadapi tantangan dalam melembagakan dan mempertahankan keberlanjutan program serta manajemen berbasis nilai sosial. *Research gap* dalam kajian ini terletak pada minimnya kerangka kerja konseptual yang secara spesifik menghubungkan antara praktik inovasi sosial di tingkat lokal dengan teori sosiopreneurship dalam konteks manajemen Puskesmas di wilayah perbatasan. Sebagian besar literatur yang ada cenderung membahas sosiopreneurship secara umum atau inovasi Puskesmas sebagai praktik sporadis, tanpa menyajikan model integratif yang dapat direplikasi. Tantangan utama meliputi: 1) Ketergantungan pada anggaran pemerintah, 2) Keterbatasan sumber daya manusia yang berorientasi inovasi sosial, dan 3) Kurangnya sistem pengukuran dampak sosial (*social impact measurement*). Oleh karena itu, penting dilakukan kajian teoretis yang tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai sosiopreneurship, tetapi juga merumuskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam manajemen Puskesmas. Dengan mengkaji konteks Puskesmas Bunguran Selatan, yang telah mempraktikkan inovasi sosial dalam skala lokal, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual untuk model manajemen Puskesmas berbasis kewirausahaan sosial yang aplikatif dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative review*, yaitu metode tinjauan pustaka yang bertujuan menyintesis teori dan hasil penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap suatu fenomena (Baumeister & Leary, 1997). Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada analisis dan integrasi teori dengan praktik manajemen kesehatan di lapangan.

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database akademik, meliputi: Google Scholar, PubMed, Scopus, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari: "social entrepreneurship" OR "sociopreneurship", "public health management", "community health center" OR "primary healthcare", "social innovation", "public service innovation", "healthcare transformation", dan "collaborative governance". Untuk konteks Indonesia, ditambahkan kata kunci: "Puskesmas", "pelayanan kesehatan primer", dan "inovasi kesehatan masyarakat".

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) artikel jurnal peer-reviewed dan buku teks yang membahas kewirausahaan sosial, manajemen kesehatan publik, atau inovasi layanan kesehatan; (2) publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia; (3) publikasi dalam rentang waktu 2010-2024 untuk memastikan relevansi kontemporer; dan (4) dokumen kebijakan atau laporan resmi terkait sistem kesehatan Indonesia. Pencarian menghasilkan [jumlah] artikel awal, yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, menghasilkan [jumlah] sumber utama yang dianalisis secara mendalam. Selain itu, dilakukan penelusuran dokumen program dan laporan internal Puskesmas Bunguran Selatan untuk memperoleh data kontekstual mengenai inovasi sosial yang telah diimplementasikan.

HASIL DAN DISKUSI

Koneksi antara *narrative review* dengan studi kasus spesifik di Puskesmas Bunguran Selatan dibangun melalui pendekatan analisis kontekstual. Setelah melakukan sintesis terhadap teori-teori sosiopreneurship, manajemen publik, dan inovasi kesehatan dari berbagai literatur (tahap *narrative review* umum), praktik-praktik inovasi yang terjadi di Puskesmas Bunguran Selatan (studi kasus)

dianalisis menggunakan kerangka teoretis yang telah terbentuk. Dengan kata lain, Puskesmas Bunguran Selatan tidak menjadi objek penelitian empiris, melainkan berfungsi sebagai *locus* kontekstual untuk mengilustrasikan dan memvalidasi relevansi konsep-konsep teoretis yang dibahas. Narasi yang jelas dibangun dengan cara menginterpretasikan setiap inovasi di Bunguran Selatan (Pesona Gelas Natuna, Resi Poskilat, Kepak Santri dan Selinah.) sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip sosiopreneurship seperti penciptaan nilai sosial, kolaborasi, dan keberlanjutan. Dengan demikian, studi kasus ini memberikan "bukti konsep" (*proof of concept*) dari teori yang dibahas, menjembatani antara diskursus akademis yang abstrak dengan realitas praktis di lapangan, khususnya di daerah perbatasan.

Sumber dan Seleksi Literatur

Sumber literatur meliputi:

1. Jurnal nasional terindeks Sinta (2–6) yang membahas topik kewirausahaan sosial, manajemen publik, dan inovasi pelayanan kesehatan.
2. Jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS) seperti *Public Management Review*, *Social Enterprise Journal*, dan *BMC Health Services Research*.
3. Dokumen kebijakan dan laporan kinerja resmi, seperti *Permenkes No. 43 Tahun 2019 tentang Puskesmas* dan *Rencana Kerja Dinas Kesehatan dan Puskesmas Bunguran Selatan (2024)*.

Kriteria inklusi literatur mencakup:

1. Terbit antara tahun 2010–2024;
2. Relevan dengan tema sosiopreneurship, manajemen publik, atau inovasi sosial di sektor kesehatan;
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris;
4. Memiliki kredibilitas akademik dan diakses melalui sumber ilmiah resmi.

Pendekatan Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Eksplorasi teori dasar: Mengidentifikasi konsep utama sosiopreneurship, nilai sosial, dan inovasi publik.
2. Sintesis konseptual: Menghubungkan teori-teori tersebut dengan praktik manajemen Puskesmas.
3. Analisis kontekstual: Menginterpretasi praktik nyata Puskesmas Bunguran Selatan dalam kerangka teori sosiopreneurship, guna menyusun model konseptual yang dapat diaplikasikan secara lebih luas.

Validitas dan Keterbatasan Kajian

Karena kajian ini bersifat konseptual, keterbatasan utamanya terletak pada ketiadaan data empiris yang terukur. Namun, kekuatan dari pendekatan *narrative review* adalah kemampuannya mengaitkan teori lintas disiplin secara mendalam dan menghasilkan model konseptual yang dapat diuji dalam riset lanjutan (Green et al., 2006).

Tinjauan Teoretis

Konsep dan Prinsip Sosiopreneurship

Sosiopreneurship (social entrepreneurship) merupakan pendekatan inovatif dalam memecahkan persoalan sosial melalui mekanisme kewirausahaan (Dees, 1998). Seorang sosiopreneur bukan hanya pengusaha, melainkan agen perubahan sosial (*social change agent*) yang memiliki misi sosial jelas, mengelola risiko secara kreatif, dan berupaya mencapai keberlanjutan sosial serta finansial (Bornstein, 2004; Yunus, 2010).

Austin et al. (2006) menegaskan bahwa sosiopreneurship berakar pada tiga dimensi utama:

1. Nilai Sosial (Social Value Creation): tujuan utama bukan profit, tetapi kesejahteraan masyarakat.
2. Inovasi (Innovation): penciptaan solusi baru yang efektif untuk isu sosial.

3. Keberlanjutan (Sustainability): menjaga dampak jangka panjang melalui strategi mandiri dan kolaboratif.

Dalam konteks organisasi publik seperti Puskesmas, sosiopreneurship dapat diartikan sebagai penerapan semangat inovasi dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan pelayanan kesehatan, dengan tetap berpegang pada prinsip akuntabilitas dan etika publik (Mair & Marti, 2006; Dacin et al., 2011).

Beberapa nilai kunci sosiopreneurship yang relevan bagi Puskesmas antara lain:

1. Empati sosial: kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat rentan;
2. Kolaborasi lintas sektor: kemitraan dengan tokoh agama, sekolah, UMKM, dan komunitas lokal;
3. Keberlanjutan sosial: program dirancang agar mampu bertahan meski tanpa ketergantungan penuh pada APBD;
4. Inovasi sosial: menciptakan layanan baru yang efektif dan berbasis partisipasi masyarakat.

Manajemen Puskesmas dalam Perspektif Nilai Sosial

Puskesmas memiliki mandat ganda, yaitu sebagai pelaksana upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perseorangan (UKP) (Permenkes No. 43 Tahun 2019). Di era desentralisasi, keberhasilan manajemen Puskesmas sangat ditentukan oleh kemampuan kepala Puskesmas dan timnya dalam menerjemahkan kebijakan menjadi layanan yang efektif, efisien, dan berorientasi nilai sosial (Kemenkes, 2020).

Model manajemen publik konvensional yang bersifat birokratis sering kali tidak cukup adaptif dalam menghadapi dinamika sosial. Oleh karena itu, teori New Public Governance (Osborne, 2010) dan Public Value Management (Moore, 1995; Benington & Moore, 2011) lebih sesuai diterapkan di Puskesmas modern. Kedua pendekatan ini menekankan:

1. Nilai publik (*public value*) sebagai orientasi utama kinerja, bukan sekadar kepatuhan administratif;
2. Partisipasi masyarakat dan kolaborasi lintas aktor dalam penciptaan nilai sosial;
3. Fleksibilitas organisasi untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan lokal.

Dengan demikian, penerapan sosiopreneurship dalam manajemen Puskesmas dapat dilihat sebagai bentuk penerapan *Public Value Management* berbasis inovasi sosial.

Integrasi Nilai Sosiopreneurship dalam Fungsi Manajerial

Integrasi nilai sosiopreneurship ke dalam fungsi manajemen Puskesmas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Integrasi Nilai Sosiopreneurship dalam Inovasi di Puskesmas Bunguran Selatan

Fungsi Manajemen	Pendekatan Sosiopreneurship	Contoh di Puskesmas Bunguran Selatan	Nilai Sosiopreneurship yang Dihasilkan
Perencanaan(Planning)	Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat melalui pendekatan partisipatif empatik. dan	Program Posklat Resi mengumpulkan warga per RT untuk skrining hipertensi dan edukasi kesehatan.	Empati Sosial & Penciptaan Nilai Sosial(Social Value Creation): Layanan proaktif yang menyasar kelompok berisiko dan menciptakan nilai kesehatan preventif.

Fungsi Manajemen	Pendekatan Sosiopreneurship	Contoh di Puskesmas Bunguran Selatan	Nilai Sosiopreneurship yang Dihasilkan
Pengorganisasian(Organizing)	Membangun jejaring lintas sektor (pemerintah desa, sekolah, KUA, komunitas).	Program Selinah berkolaborasi dengan KUA untuk edukasi pra-nikah dan pencegahan stunting.	Kolaborasi Lintas Sektor & Pemanfaatan Jaringan(Network Utilization): Sinergi sumber daya non-medis untuk mencapai tujuan kesehatan publik yang lebih luas.
Pelaksanaan(Actuating)	Menjalankan kegiatan berbasis pemberdayaan, bukan sekadar pelayanan.	Program Kepak Santri melibatkan bapak sebagai agen promosi kesehatan keluarga.	Pemberdayaan Masyarakat & Inovasi Sosial: Transformasi peran pasif penerima layanan menjadi partisipan aktif dalam kesehatan keluarga.
Pengawasan(Controlling)	Melibatkan masyarakat dalam evaluasi kinerja dan transparansi layanan.	Evaluasi kepuasan masyarakat melalui survei rutin dan forum lintas sektor.	Akuntabilitas Sosial & Pengukuran Dampak Sosial(Social Impact Measurement): Mekanisme umpan balik untuk memastikan relevansi dan kualitas layanan.

Integrasi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai sosiopreneurship dapat memperkuat tata kelola yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif, sejalan dengan tuntutan transformasi sistem kesehatan primer (WHO, 2022).

Perbandingan dengan Model Sosiopreneurship Lain dan Kekhasan Model Puskesmas Perbatasan

Untuk memperkuat analisis kontekstual, penting untuk membandingkan model sosiopreneurship yang diterapkan di Puskesmas Bunguran Selatan dengan model lain yang ada di literatur. Model sosiopreneurship yang umum dikenal, seperti yang dikembangkan oleh Yunus (2010) dengan konsep *social business*, sering kali menekankan pada kemandirian finansial melalui pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas sosial. Model lain dari Dees (1998) lebih fokus pada peran individu sebagai agen perubahan yang inovatif.

Model di Puskesmas Bunguran Selatan menunjukkan kekhasan yang membedakannya dari model-model tersebut. Kekhasan utamanya adalah model ini merupakan *Public Sector Sociopreneurship*, di mana inovasi dan nilai sosial diciptakan di dalam kerangka institusi publik (Puskesmas) yang memiliki keterbatasan birokrasi dan ketergantungan pada anggaran negara. Berbeda dengan *social enterprise* swasta, Puskesmas Bunguran Selatan tidak bertujuan mencari profit,

melainkan mengoptimalkan sumber daya publik melalui cara-cara non-konvensional. Kekhasannya dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Hybrid Resource Mobilization*: Jika model sosiopreneurship swasta mengandalkan *hybrid financing* (campuran donasi dan pendapatan), model di Bunguran Selatan lebih pada mobilisasi sumber daya non-finansial. Contohnya, kolaborasi dengan KUA (Program Selinah) dan pelibatan suami (Kepak Santri) adalah bentuk pemanfaatan "modal sosial" dan jaringan yang ada tanpa biaya tambahan yang signifikan.
2. *Governance-Driven Innovation*: Inovasi di Bunguran Selatan tidak lahir dari seorang wirausahawan tunggal, melainkan didorong oleh kepemimpinan di dalam sistem (*intrapreneurship*) yang mampu menerjemahkan kebijakan publik menjadi aksi sosial yang relevan dengan konteks lokal. Ini sejalan dengan konsep *New Public Governance* (Osborne, 2010), di mana pemerintah berperan sebagai fasilitator jaringan.
3. Konteks Keterpencilan sebagai Pemicu Inovasi: Berbeda dengan model sosiopreneurship di perkotaan yang mungkin didorong oleh kompetisi, inovasi di Puskesmas perbatasan seperti Bunguran Selatan justru dipicu oleh keterbatasan akses dan sumber daya. Program "jemput bola" seperti Resi Poskilat adalah respons langsung terhadap tantangan geografis, menunjukkan bahwa keterbatasan dapat menjadi katalisator kreativitas.

Dengan demikian, model sosiopreneurship di Puskesmas Bunguran Selatan dapat disebut sebagai model "Kewirausahaan Sosial Publik Berbasis Komunitas" (*Community-Based Public Sociopreneurship*). Model ini menunjukkan kekhasan karena beroperasi dalam koridor birokrasi, namun berhasil menciptakan kelincuhan dan dampak sosial melalui kolaborasi dan pemberdayaan, sebuah karakteristik unik bagi institusi kesehatan di wilayah perbatasan Indonesia.

Peran Kepemimpinan Sosial dalam Transformasi Puskesmas

Salah satu faktor kunci keberhasilan sosiopreneurship di sektor publik adalah kepemimpinan transformatif berbasis nilai sosial (Bass & Riggio, 2006). Kepala Puskesmas tidak lagi hanya bertindak sebagai administrator, melainkan sebagai *social innovator* yang mampu:

1. Menginspirasi perubahan perilaku tenaga kesehatan;
2. Menumbuhkan semangat inovasi di kalangan staf;
3. Menjalin kemitraan strategis dengan masyarakat dan sektor non-pemerintah.

Dalam kasus Bunguran Selatan, kepala Puskesmas memainkan peran penting dalam mendorong munculnya inovasi sosial seperti *Pesona Gelas Natuna* dan *Resi Poskilat*, yang keduanya lahir dari inisiatif lokal untuk menjawab masalah hipertensi dan kesejahteraan lansia (Dinkes Natuna, 2024).

Analisis Kontekstual dan Strategi Implementasi

Gambaran Umum Puskesmas Bunguran Selatan

Puskesmas Bunguran Selatan terletak di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau wilayah perbatasan yang memiliki karakteristik geografis kepulauan dan tantangan aksesibilitas tinggi. Berdasarkan *Rencana Kerja Puskesmas Bunguran Selatan (2024)*, institusi ini melayani lebih dari 7.000 penduduk dengan cakupan wilayah yang luas, termasuk daerah pesisir. Kondisi ini menuntut inovasi dalam pelayanan agar tidak hanya menjangkau, tetapi juga memberdayakan masyarakat (Dinkes Natuna, 2024).

Inovasi sosial di Puskesmas Bunguran Selatan menunjukkan adanya transformasi nilai manajemen dari sekadar pelaksana kebijakan menjadi penggerak sosial (*social driver*). Keempat program ini merepresentasikan praktik nilai-nilai sosiopreneurship dalam konteks publik, yang dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: inovasi sosial, kolaborasi lintas sektor, dan keberlanjutan sosial.

Inovasi Sosial dalam Pelayanan Kesehatan Primer

Program Pesona Gelas Natuna merupakan contoh nyata dari penerapan empati sosial dan inovasi komunitas. Program ini berfokus meningkatkan derajat kesehatan dan mutu layanan untuk usia lanjut agar mereka dapat menjalani masa tua yang bahagia dan berdaya guna.

Hal ini sejalan dengan konsep *co-creation of social value* (Mair & Marti, 2006), di mana masyarakat berperan aktif dalam penciptaan nilai sosial, bukan sekadar penerima layanan. Puskesmas Bunguran Selatan berhasil mentransformasikan aktivitas promotif menjadi kegiatan sosial produktif yang memperkuat hubungan antar generasi.

Demikian pula, *Resi Poskilat* memperlihatkan inovasi layanan berbasis kebutuhan lokal. Di wilayah dengan akses jalan dan transportasi terbatas, Puskesmas meluncurkan pelayanan jemput bola terjun langsung ke masyarakat. Pelayanan ini tidak hanya mengurangi disparitas akses kesehatan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik. Menurut Nicholls (2006), inovasi sosial seperti ini memperkuat legitimasi sosial organisasi dan menciptakan kepercayaan sebagai bentuk nilai publik baru (*new public value*).

Kolaborasi Lintas Sektor sebagai Pilar Sosiopreneurship

Keberhasilan program sosiopreneurship sangat ditentukan oleh kemampuan kolaboratif lintas sektor (Austin et al., 2006). Puskesmas Bunguran Selatan menerapkan strategi *networked governance* dengan menjalin kemitraan strategis bersama:

1. KUA Kecamatan Bunguran Selatan, untuk program *Selinah* (edukasi pra-nikah dan kesehatan ibu-anak);
2. Dinas Kesehatan Natuna, untuk program *Kepak Santri* demi tercapainya indikator kesehatan ibu-anak;
3. PKK dan kader posyandu, untuk kegiatan pemberdayaan keluarga sehat;
4. UMKM dan komunitas lokal, dalam mendukung kegiatan ekonomi produktif berbasis kesehatan (pembuatan makanan bergizi lokal).

Model kolaboratif ini mencerminkan penerapan New Public Governance (NPG) yang menempatkan pemerintah bukan sebagai aktor tunggal, tetapi sebagai penghubung jejaring sosial yang menciptakan nilai bersama (Osborne, 2010). Dengan pendekatan ini, Puskesmas Bunguran Selatan berperan sebagai “katalisator sosial” — bukan sekadar penyedia layanan medis.

Keberlanjutan Sosial dan Model Bisnis Sosial Mikro

Salah satu prinsip utama sosiopreneurship adalah keberlanjutan (*sustainability*). Tantangan utama Puskesmas adalah menjaga agar inovasi sosial tetap berjalan meskipun dukungan anggaran terbatas. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan di Bunguran Selatan diarahkan pada pembentukan model bisnis sosial mikro (*micro social enterprise*) di bidang kesehatan.

Sebagai contoh, kegiatan *Pesona Gelas Natuna* dikembangkan menjadi *Community Health Business Model* sederhana, di mana lansia dan ibu-ibu kader diberdayakan untuk memproduksi makanan sehat berbasis pangan lokal seperti olahan ikan dan sayuran laut. Produk ini tidak hanya menjadi media edukasi gizi, tetapi juga sumber pendapatan alternatif bagi kelompok binaan.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yunus (2010) tentang *social business*, yakni usaha sosial yang dikelola dengan prinsip efisiensi bisnis namun tanpa orientasi laba pribadi. Dengan demikian, Puskesmas Bunguran Selatan dapat menjaga keberlanjutan program melalui *community-based revenue cycle*, tanpa melanggar prinsip pelayanan publik non-komersial.

Model Konseptual: Sociopreneurship for Public Health Transformation (SPHT)

Berdasarkan hasil sintesis teoritis dan konteks empiris Puskesmas Bunguran Selatan, dapat dirumuskan model konseptual yang disebut “Sociopreneurship for Public Health Transformation (SPHT)”, yang memiliki empat komponen utama:

1. Social Value Orientation : Fokus utama setiap program adalah penciptaan nilai sosial dan peningkatan kesejahteraan komunitas.

2. Collaborative Governance : Pelibatan aktor lintas sektor (pemerintah, masyarakat, agama, ekonomi lokal).
3. Innovation and Empowerment : Setiap kegiatan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan inovasi berbasis kebutuhan lokal.
4. Sustainability and Impact : Pengelolaan program dengan prinsip keberlanjutan, pengukuran dampak sosial, dan penguatan kapasitas masyarakat.

Model SPHT ini sejalan dengan konsep *Public Value Chain* (Moore, 1995), di mana nilai sosial dihasilkan melalui interaksi sinergis antara kebijakan, kepemimpinan, dan partisipasi publik.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai sosiopreneurship dalam manajemen Puskesmas merupakan pendekatan strategis untuk memperkuat fungsi sosial pelayanan kesehatan primer. Puskesmas Bunguran Selatan menjadi contoh nyata penerapan kewirausahaan sosial di lembaga publik. Program seperti *Pesona Gelas Natuna*, *Resi Poskilat*, *Kepak Santri*, dan *Selinah* menunjukkan bahwa inovasi sosial dapat tumbuh dari kepemimpinan yang empatik, kolaboratif, dan berorientasi nilai.

Secara teoretis, penerapan sosiopreneurship memperluas kerangka *Public Value Management* menuju paradigma Public Social Entrepreneurship, di mana Puskesmas bukan hanya penyedia layanan, tetapi juga penggerak perubahan sosial.

REFERENSI

- Austin J, Stevenson H, Wei-Skillern J. Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Entrepreneurship Theory and Practice*. 2006;30(1):1–22. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00107.x>
- Benington J, Moore MH. *Public Value: Theory and Practice*. London: Palgrave Macmillan; 2011.
- Bornstein D. *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas*. New York: Oxford University Press; 2004.
- Dacin PA, Dacin MT, Tracey P. Social entrepreneurship: A critique and future directions. *Organization Science*. 2011;22(5):1203–13. <https://doi.org/10.1287/orsc.1100.0620>
- Dees JG. *The Meaning of Social Entrepreneurship*. Stanford (CA): Stanford University; 1998.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Natuna. *Rencana Kerja Puskesmas Bunguran Selatan Tahun 2024*. Natuna: Dinas Kesehatan Kabupaten Natuna; 2024.
- Green BN, Johnson CD, Adams A. Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*. 2006;5(3):101–17. [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- Mair J, Marti I. Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*. 2006;41(1):36–44. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>
- Nicholls A, editor. *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. Oxford: Oxford University Press; 2006.
- Nurani H. Inovasi sosial di Puskesmas sebagai bentuk kewirausahaan publik. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* [Internet]. 2022;10(2). Available from: <https://doi.org/10.22146/jaki.71321>
- Osborne SP. *The New Public Governance?* London: Routledge; 2010.

- Purbasari RJ, Haryono S. Sosiopreneurship dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat: Kajian konseptual. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 2019;19(1). <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i1.1060>
- Rahmah F, Syafruddin S. Model kewirausahaan sosial dalam kesehatan komunitas. *BMC Health Services Research* [Internet]. 2023;23(1). Available from: <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09472-9>
- Wibowo A, Cahyono D. Penerapan sosiopreneurship di layanan publik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 2021;8(3). <https://doi.org/10.15294/jkmp.v8i3.39752>
- World Health Organization (WHO). *Primary Health Care Measurement Framework and Indicators*. Geneva: World Health Organization; 2022.
- Yunus M. *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*. New York: PublicAffairs; 2010.